BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menyusui (laktasi) terdiri dari pembuatan dan pengeluaran ASI, dimana produksi ASI sudah dimulai sejak awal kehamilan yang dipengaruhi oleh hormon prolaktin. Selama kehamilan akan terjadi peningkatan hormon prolaktin yang berperan dalam produksi ASI. (Murtiniasih *et al.,* 2021). Rekomendasi ASI eksklusif selama enam bulan dianjurkan karena ASI bersifat steril dan komposisinya sesuai pada kebutuhan gizi bayi. ASI dapat mendukung dan membantu proses perkembangan otak dan tubuh bayi. Selain itu, ASI dapat mencegah serangan penyakit pada bayi karena ASI bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi (Yanti et al., 2022). ASI juga terbukti mempengaruhi perkembangan otak dan berpotensi mempengaruhi perilaku bayi serta perkembangan disposisi perilaku (Zahra *et al.,* 2024).

Apabila bayi tidak diberikan ASI secara penuh sampai pada usia enam bulan pertama kehidupan maka akan beresiko terkena diare yang parah dan fatal. Selain itu bayi yang tidak diberikan ASI esklusif memiliki resiko kematian lebih besar karena malnutrisi (Sunarto *et al.,* 2022). Dampak lain yang akan terjadi yaitu bayi akan beresiko mengalami infeksi saluran pernapasan bagian atas hingga infeksi pada telinga. Selain gangguan kesehatan yang disebabkan oleh infeksi, bayi juga akan lebih rentan mengalami penyakit non infeksi saat pertumbuhan usianya yang dapat mempengaruhi status gizinya (Siregar, 2020).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar bayi diberi ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan terus disusui hingga setidaknya usia dua tahun. Dalam laporan yang disiapkan dalam lingkup *World Health Organization* (WHO) dan *Unted Nations Children's Fund* (UNICEF) *Global Breastfeeding Collective*, tingkat menyusi dari 194 negara dievaluasi; hanya 44% bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, 68% bayi disusui hingga usia 1 tahun, dan 44% bayi disusui hingga usia 2 tahun. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Chidren's Fund* (UNICEF) merencanakan agar tingkat ASI eksklusif di seluruh dunia meningkat di atas 70% pada tahun 2030 (Akturk & Kolcu, 2023).

Hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan angka cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 sebesar 56,9% tahun 2022 sebesar 61,5% dan mencapai 63,9% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan bayi berusia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut dan telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50%. Akan tetapi terdapat 14 provinsi di Indonesia yang belum mencapai target program tahun 2023, yaitu salah satunya Gorontalo, dimana cakupan ASI eksklusif hanya 36,6% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data terbaru Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan hanya 36,8% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 22,28%. Di Kota Gorontalo tahun 2024 jumlah bayi yang mendapatka ASI eksklusif sebanyak 1312 dengan presentasi 45,0% sedangkan pada tahun 2025 cakupan ASI eksklusif di Kota Gorontalo hanya berjumlah 277 dengan presentasi 15,88%. Hal ini belum sesuai dengan target pemerintah yaitu 80% ibu memberikan ASI eksklusif (Dinkes Kota Gorontalo, 2025)

Pada kasus ini pemerintah melaksanakan serangkaian upaya berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yang mencakup penerapan 10 Lankgah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM), penyediaan waktu dan fasilitas khusus bagi ibu menyusui di tempat kerja dan umum., serta pengembangan program ASI dan pengawasan terkait pemberian ASI eksklusif. Semua inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ibu menyusui, sehingga tindakan menyusui yang efektif dapat terlaksana dengan baik (Faiqah, 2021).

Selain itu, telah dikembangan beberapa instrumen asesmen untuk mengetahui keberhasilan menyusui. Instrumen asesmen dikembangkan dengan tujuan menilai proses menyusui secara subyektif melalui perspektif ibu, mengukur secara objektif berdasar pada kondisi bayi, mencari faktor resiko pemberhentian ASI, dan menganlisis erfektivitas menyusui. Skor *LATCH* terdiri dari 5 indikator, total Skor *LATCH* berkorelasi positif dengan metode persalinan dan lamanya pemberian ASI eksklusif. Skor LATCH dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan laktasi dalam memprediksi lamanya pemberian ASI eksklusif pasca persalinan normal dan bedah sesar (Wahyuningsih & Pratiwi, 2022).

Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan di masyarakat bergantung pada media pembelajarannya. Media pendidikan kesehatan adalah nomor satu komponen pembelajaran yang akan mendukung komponen lainnya. Media video yang mengandung unsur audio dan visual merupakan media yang paling efektif karena dapat menstimulasi lebih banyak panca indera dibandingkan dengan media edukasi lainnya (Fzira et al., 2023).

Edukasi kesehatan dapat dilakukan melalui penggunaan media video, yang telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian sebagai alat promosi kesehatan (Husna *et al.,* 2022). Salah satu studi yang dilakukan oleh Setiani dan Warsini pada tahun 2020 menunjukkan bahwa video sebagai media promosi memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan tentang osteoporosis dibandingkan dengan media leaflet (Setiani & Warsini, 2020).

Video edukasi merupakan media yang dapat merangsang kemampuan otak untuk membuat hubungan anatara representasi verbal dan visual dari suatu konten, sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih dalam bagi yang melihatnya (Huda et al., 2021). Edukasi kesehatan melalui media video kini banyak digunakan dan terbukti efektif unutk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Batjo (2021) pada praktik mandiri bidan Amanah di Kota Palu, yang menyatakan pendidikan kesehatan melalui video berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil tentang cara menyusui (Batjo et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 desember 2023 – 29 januari 2024 di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo, didapatkan 28 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok teredukasi dan kelompok yang tidak teredukasi. Dari 14 responden yang teredukasi didapatkan 12 responden dengan skor tinggi yaitu 8-10. Sedangkan pada kelompok yang tidak diberikan edukasi terdapat 12 ibu dengan skor sedang yaitu 4-7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan skor *LATCH* pada ibu menyusui. Namun, dalam studi pendahuluan tersebut, bentuk edukasi yang diberikan belum menggunakan media video.

Studi pendahuluan dari Fazira pada tahun 2023 di Wilayah Pesisir Pekan Baru, penggunaan video edukasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai manajemen laktasi. Akan tetapi penelitian Fazira mengukur

pengetahuan ibu hamil tentang manajemen laktasi berbeda dengan penelitian ini dimana peneliti akan mengukur peningkatan skor *LATCH*. Dengan demikian, peneliti akan mengembangkan temuan studi pendahuluan dengan menilai tingkat efektivitas edukasi berbasis video terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam menyusui, dan peningkatan skor *LATCH* serta membandingkan hasilnya dengan metode edukasi menggunakan media video.

Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya ASI bagi bayi sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa masa menyusui adalah dua tahun. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, Q.S Al-Baqarah ayat 233 yang artinya: "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf", (QS. Al-Baqarah [2]; 23)". Kewajiban memberikan ASI kepada anak sejak dilahirkan juga pernah diperintahkan oleh Allah SWT pada ibu Nabi Musa as, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Qashash [28]: 7 : "Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)". Dalam ayat ini Allah memerintahkan ibu Nabi Musa as untuk segera menyusui anaknya sesaat setelah melahirkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas Edukasi Laktasi Berbasis Video untuk Meningkatkan Skor *LATCH* di RSIA Sitti Khadijah". Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan praktik laktasi yang dapat diukur menggunakan skor *LATCH* serta dapat memberikan informasi tentang seberapa besar pengaruh edukasi berbasis video untuk meingkatkan ASI eskklusif di RSIA Sitti Khadijah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang perlu diidentifikasi dalam penelitian:

1. Hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) Gorntalo termasuk dalam 14 provinsi di Indonesia yang belum mencapai target program ASI eksklusif tahun 2023. Di Kota Gorontalo cakupan ASI eksklusif tahun 2025 hanya 15,88%. Pemberian ASI yang tidak eksklusif dapat menyebabkan gizi buruk pada bayi sehingga lebih rentan terhadap penyakit bahkan kematian pada bayi baru lahir.

2. Ibu yang baru saja melahirkan biasanya akan mengalami masa-masa sulit di minggu pertama menyusui. Kegagalan pemberian ASI secara dini terjadi karena ibu tidak mengetahui prosedur sederhana seperti cara meletakkan bayi di payudara saat menyusui, cara bayi menghisap, penyebab putting lecet dan berbagai permasalahan lainnya.
3. Penyebab paling umum dari putting sakit atau tergores adalah posisi dan perlekatan bayi yang buruk. Abses payudara dan mastitis bisa disebabkan oleh nyeri pada putting. Selain membuat payudara terasa sakit, praktik menyusui yang tidak tepat juga bisa menurunkan jumlah ASI yang diproduksi di kemudian hari, membuat bayi enggan menyusu, atau menyebabkan payudara kurang ideal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi laktasi berbasis video pada ibu nifas terhadap efektivitas dalam menyusui di RSIA Sitti Khadijah?”

1.4 Manfaat Penlitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang metodologi pendidikan kesehatan, khususnya mengenai efektivitas edukasi laktasi berbasis video.
2. Penelitian ini dapat menghasilkan edukasi berbasis video yang tervalidasi, yang selanjutnya dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan media edukasi kesehatan serupa di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penlayanan Kesehatan/Rumah Sakit

   Hasil Penelitian ini dapat membantu RSIA Sitti Khadijah dalam meningkatkan mutu pelayanan dan mencapai status rumah sakit sayang bayi yang lebih baik dan dapat menambah referensi bagi pelayanan kesehatan tentang efektivtas edukasi tehnik menyusui pada ibu nifas.
2. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa maupun dosen yang berada pada lingkup fakultas ilmu kesehatan, serta dapat digunakan sebagai sumber pustaka.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan pustaka referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Tujuan Penlitian

1.5.1 Tujuan Umum

Diketahuinya efektivitas edukasi laktasi berbasis video untuk meningkatkan skkor *latch* di RSIA Sitti Khadijah.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya skor *latch* sebelum diberikan edukasi laktasi berbasis video.
2. Teridentifikasinya skor *latch* sesudah diberikan edukasi laktasi berbasis video.
3. Diketahuinya pengaruh edukasi laktasi berbasis video terhadap peningkatan skor *latch.*